

Psikoedukasi Bullying Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren

Sri Muliati Abdullah^{1*}, Narastri Insan Utami², Malida Fatimah³

¹Prodi Magister Psikologi Profesi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Bantul, Indonesia

²Prodi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Bantul, Indonesia

³ Prodi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Bantul, Indonesia

*Korespondensi : (srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id)

Abstrak

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. *Bullying* merupakan masalah perilaku yang saat ini marak terjadi dikalangan remaja. Adapun pemberian psikoedukasi bertujuan agar para santri mengetahui dan memahami gambaran perilaku *bullying* di lingkungan teman sebaya sehingga dapat mencegah munculnya *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah "X". Hasil analisis dari perhitungan *Wilcoxon Signed-Rank Test* pada pengukuran *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai $Z = -5,110$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan perbedaan skor tingkat pengetahuan partisipan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan psikoedukasi. Pengetahuan para siswa setelah diberikan psikoedukasi meningkat ($M = 7,48$) dibandingkan sebelum diberikan psikoedukasi tentang *Bullying* ($M = 6,80$).

Kata kunci: *Bullying; Madrasah Aliyah, Teman Sebaya.*

Abstract

Bullying is the act of using power to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically so that the victim feels depressed, traumatized, and helpless bullying is a behavioral problem that is currently widespread among teenagers. The aim of providing psychoeducation is so that the students at least know and understand the description of behavior bullying in a peer environment so that it can prevent bullying at madrasah aliyah "X". Analysis results from calculations Wilcoxon Signed-Rank Test on measurement pretest and posttest the obtained value of $Z = -5.110$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows the difference in the knowledge level scores of experimental group participants before and after receiving psychoeducation. The student's knowledge after being given psychoeducation increased ($M = 7.48$) compared to before ($M = 6,80$).

Keywords: *Bullying; Madrasah Aliyah, peers.*

Submit: Oktober 2024

Diterima: November 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri dan memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya (Ibrahim, 2016).

Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia menjadi penting, karena terjadi kemerosotan moral. Dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Selain itu pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral santrinya (Ernawati, 2018).

Kebanyakan pesantren menggunakan asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri (Khaulani, 2015). Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial

tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia, menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kyai (Sholihin, 2023)

Bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri (Ernawati, 2018).

Bullying merupakan masalah perilaku yang saat ini marak terjadi dikalangan remaja. Perilaku ini dapat mempengaruhi prestasi belajar, kemampuan sosialisasi dan kesehatan jiwa baik untuk pelaku maupun korban (Ernawati, 2018; Aisyah, 2023). *Bullying* merupakan intimidasi atau tindakan seseorang secara sengaja untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan baik secara fisik, verbal dan mental yang dilakukan secara berulang hingga membuat korban yang lemah merasa takut dan terancam (Wiyani, 2012). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus *bullying* atau perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Kasus paling banyak terjadi di jenjang SMP

dan dilakukan oleh sesama siswa maupun dari pendidik (Rosa, 2023).

Bullying berarti proses, cara, perilaku seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang yang lebih lemah (Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022). *Bullying* juga merupakan perilaku langsung seperti menggoda, mengancam, mengkritik, memukul dan mencuri dari korban atau anak lain oleh satu orang atau lebih (Bete & Arifin, 2023). *Bullying* dapat diamati ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti orang yang lemah, misalnya dengan memukul, menendang atau menggunakan nama panggilan yang buruk, mengejek, menghina dan menggoda atau mengejek secara seksual, menyebarkan desas-desus, atau mencoba menggertak seseorang untuk membuat marah orang lain yang menolak seseorang (Fathonah, 2021).

Menurut Safitri (2022) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli, kecenderungan perilaku *bullying* terbentuk dari banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pengaruh kelompok. Di dalam hubungan sosial remaja akan mengalami perubahan penyesuaian dengan lingkungan di luar keluarga, seperti lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sehingga akan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Hal ini membuat pengaruh yang kuat terhadap kelompok sebaya. Di dalam kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para anggotanya, sehingga faktor pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu

kelompok tersebut. Kouklari et al., (2018) mengatakan remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku di kelompok, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usaha sendiri walaupun tindakan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang.

Menurut Manafe et al., (2023) *bullying* terbagi menjadi dua bentuk yaitu, (1) *Bullying* fisik mengacu pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban di ruangan dengan memutar-mutar, memukul korban, meremas, mencakar, meludah dan merusak. (2) *Bullying* non fisik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam untuk berkata kasar kepada korban, pelaku bully membully korban dan menyebarkan kejelekan korban (Nursalim, 2022). *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, melakukan gerakan kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam korban, membuat wajah mengancam, menghina korban dalam persahabatan (Firdaus, 2019). Efek dari tindakan ini sangat luas jangkauannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Dampak *bullying* terhadap korban antara lain munculnya berbagai masalah seperti rendahnya rasa percaya diri/rendah diri, depresi, rasa malu dan kesepian, prestasi akademik yang buruk, perasaan terasing dalam masyarakat (Usman, 2013).

Penelitian oleh Oktaviani et al., (2020) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* terjadi di lingkungan pesantren meliputi kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan, memerintah secara paksa. Mawarni

(2013) menjelaskan dalam penelitiannya menyebutkan *Bullying* di pesantren terjadi akibat santri yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Pesantren merupakan tempat bagi pelajar untuk menimba ilmu, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Pendidikan pesantren saat ini banyak dipilih orang tua sebagai tempat pendidikan anaknya. Namun sayangnya, perilaku *bullying* juga banyak terjadi di dalam lingkungan pesantren. Yani et al., (2022) menjelaskan bahwa *bullying* sering terjadi di lingkungan pesantren dan seperti lingkaran setan yang tak terputus dan *bullying* di pesantren terjadi dan sulit untuk dihentikan.

Pembelajaran yang diajarkan dalam pondok pesantren seharusnya menerapkan pembelajaran islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat (Sutrisno, 2017). Dalam kehidupan asrama santri diajarkan untuk hidup bersama dalam suasana kekeluargaan.

Permasalahan yang terjadi pada Madrasah Aliyah yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran keagamaan dengan pondok pesantren dan mayoritas siswa tinggal di asrama serta menjalani kehidupan di dalam asrama, sehingga dampak yang mungkin ditimbulkan dengan adanya tindakan *bullying* kepada santri lainnya, yang mungkin itu mereka tidak menyadari telah melakukan intimidasi sesama santri.

Psikoedukasi ini dilaksanakan bertujuan agar para santri mengetahui dan memahami gambaran perilaku *bullying* di lingkungan teman sebaya sehingga dapat mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah "X". Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial. Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini melibatkan 85 partisipan yaitu siswa madrasah aliyah yang yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran keagamaan dengan pondok pesantren dan mayoritas siswa tinggal di asrama serta menjalani kehidupan di dalam asrama.

Instrument dalam penelitian ini yaitu skala pengetahuan yang rancang oleh peneliti untuk mengetahui perubahan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* atas psikoedukasi yang diberikan. Kemudian hasil tersebut di analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat apakah ada perbedaan skor antara sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Madrasah Aliyah "X" yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran keagamaan dengan pondok pesantren, sehingga dari pagi hingga siang siswa melakukan pembelajaran secara umum dan siang hingga malam melakukan pembelajaran keagamaan di pondok pesantren. Psikoedukasi ini berjalan selama 2 hari mengingat keterbatasan tempat. Hari pertama kelas X dan hari kedua kelas XI dan XII. Psikoedukasi berjalan selama sekitar 4 jam.



Adapun metode yang dilakukan yaitu memberikan pendidikan masyarakat menggunakan kegiatan psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran para siswa terkait *bullying*. Metode penyampaian materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ceramah interaktif dan diskusi yang terbagi menjadi 2 tahap pelaksanaan, yaitu (1) menjelaskan mengenai dunia sekolah dan pertemanan, (2) menjelaskan mengenai *bullying*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data deskriptif tingkat pengetahuan remaja menunjukkan skor minimum, maksimum, rerata dan deviasi standar dapat ditinjau pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pengetahuan

	Kelompok Eksperimen			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Pretest</i>	3	8	6,80	1,213
<i>Posttest</i>	5	8	7,48	,825

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata skor *pretest* yang diperoleh

kelompok eksperimen sebesar 6,80, sementara nilai rata-rata *posttest* untuk kelompok eksperimen adalah 7,48. Selanjutnya tabel 2 menunjukkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 2. Hasil Analisis Wilcoxon Signed-Rank Test

Pengukuran	Kelompok Eksperimen		Kesimpulan
	Z	Asymp. Sig	
<i>Pretest-Posttest</i>	-5.110	0,000	Ada perbedaan

Hasil analisis dari perhitungan *Wilcoxon Signed-Rank Test* di atas menunjukkan perbedaan skor tingkat pengetahuan partisipan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan psikoedukasi, pada pengukuran *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai $Z = -5,110$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil temuan pelaksanaan psikoedukasi terkait *bullying* pada siswa Madrasah Aliyah yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan di pondok pesantren untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi. Pengetahuan para siswa setelah diberikan psikoedukasi meningkat ($M = 7,48$) dibandingkan sebelum diberikan psikoedukasi ($M = 6,80$).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* yang memiliki 2 tahapan yaitu (1) menjelaskan mengenai dunia sekolah dan pertemanan, (2) menjelaskan mengenai *bullying*.

Tahap pertama yaitu menjelaskan mengenai dunia sekolah dan pertemanan. Pertama tahap ini di mulai dengan siswa diminta menjelaskan mengenai kesan 1-2 tahun berada di dunia sekolah dan pesantren. Kedua, siswa diminta menjelaskan mengenai kesan berteman apakah sudah cukup baik atau belum baik. Ketiga, peserta

diminta mengidentifikasi hal apa yang akan dilakukan atau ucapkan ketika ada teman yang membuat kesal atau marah. Keempat, peneliti menjelaskan mengenai ciri-ciri teman yang baik untuk menghindarkan dari perilaku *bullying*. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi santri agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani (Ernawati 2018).

Tahap kedua yaitu menjelaskan mengenai *bullying*. Pertama tahap ini di mulai dengan memaparkan materi mengenai *bullying*. Kedua yaitu memaparkan materi mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Ketiga yaitu memaparkan materi tempat dimana *bullying* dapat terjadi. Keempat yaitu memaparkan materi mengenai penyebab *bullying*. Kelima yaitu memaparkan materi peran dalam *bullying*. Keenam yaitu memaparkan cara mengatasi *bullying* pada diri sendiri dan terakhir memaparkan materi mengenai hal apa yang dapat dilakukan jika melihat perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman (Oktaviana & Hertinjung, 2014).

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut

biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*, merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Bees & Prasetya, 2016).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* mengakibatkan korban mengalami kecemasan, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan yang merupakan suatu kondisi akibat adanya gangguan motivasi, proses kognisi dan emosi. Selain dampak psikologis *bullying* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti sulit tidur, nafsu makan menurun, mual, keringat dingin, pusing, dan sakit perut (Tumon, 2014; Nwufu et al., 2019; Okoth, 2014; Asimopoulos et al., 2014).

Bullying kerap kali membuat korbannya merasakan dan mengalami perasaan tertekan, tidak berdaya, bahkan sampai mengalami trauma. Hal tersebut masih saja dilakukan oleh pelaku dengan mengatasnamakan senioritas. lama-lama *bullying* dan tindakan semacam ini dianggap wajar. Hampir semua orang tidak menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan pada korban dan pelaku (Masitah and Minauli, 2012). *Bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya,

enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga prestasi akademiknya merosot (Ernawati, 2018).

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri, sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri (Masitah & Minauli, 2012).

Hal di atas sejalan dengan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah "X" yang menerapkan sistem pesantren berasrama pada sekolahnya, namun pembentukan karakter di sekolah ini yang sering kali terjadi adalah senioritas. Selaras dengan hal tersebut, menurut Bees & Prasetya (2016) penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren pada umumnya disebabkan karena senioritas. Selain itu awal terjadinya *bullying* bermula karena antar santri seringkali mengejek satu sama lain. Penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* karena adanya rasa "menguasai" junior dan berawal dari keisengan santri terhadap santri lainnya. Pengakuan diri dianggap sebagai salah satu motivasi pelaku melakukan tindakan *bullying* (Ernawati, 2018).

Norma kelompok dan identitas kelompok merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku teman sebaya. Arah pengaruh kelompok terhadap individu tidak hanya satu arah. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang paling sering memilih untuk bergabung dengan grup yang sesuai dengan mereka; yang berbagi nilai dan sikap yang sama (Collins et al., 2022; Kass & MacDonald, 1999). Dengan demikian, faktor kelompok tidak dapat

mengesampingkan efek dari faktor individu faktor umum masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan pembentukan kelompok referensi sendiri (Liu et al. 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa seorang remaja yang dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat bekerja sama dengan baik dalam tugas sekolah dan sebaliknya (Arif & Wahyuni, 2017).

Faktor sistem yang melingkupi siswa juga dimungkinkan menjadi faktor munculnya perilaku *bullying* sehingga dukungan sistem perlu dioptimalkan untuk mencegah dan mengatasi *bullying* secara sistemik. Hal ini didasari atas urgensi pendekatan/sudut pandang yang mengkaji fenomena tersebut dengan memperhitungkan faktor sistem yang melingkupi siswa di samping pendekatan tradisional yang menempatkan faktor individual untuk mengkaji keterlibatan siswa dalam *bullying*. Menurut penelitian Nassem yang menyorot *bullying* dari wawasan tentang pengalaman unik siswa menurut sudut pandang siswa itu sendiri, ketidaksetaraan/kesenjangan di sekolah turut menjadi penyebab keterlibatan siswa dalam tindakan *bullying* karena siswa merasa dipaksa untuk memperkuat kesenjangan sosial tersebut, dimana siswa yang rentan menjadi korban dapat mencapai status yang lebih kuat melalui *bullying* (Nassem, 2017).

Dalam hal ini, sekolah perlu menciptakan sistem yang mendukung upaya meminimalkan *bullying* di lingkungan sekolah melalui program antibullying/antiperundungan yang jenisnya disesuaikan dengan karakteristik sekolah tersebut. Program anti-*bullying* di sekolah yang diwujudkan dengan pelatihan orang tua, pengawasan yang lebih baik, metode disipliner, konferensi sekolah, video, informasi untuk orang tua, bekerja dengan teman sebaya, aturan kelas, dan manajemen kelas dapat efektif untuk menurunkan 20-23% *bullying* di sekolah (Farrington & Ttofi, 2009). Yang lebih penting, dukungan sistem juga dapat

diwujudkan dalam pendekatan-pendekatan positif melalui program sekolah ramah dan pendidikan kedamaian yang mengedepankan terciptanya budaya damai di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, ditemukan perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi terkait perilaku *bullying* pada siswa Madrasah Aliyah "X". tingkat pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi meningkat dibandingkan sebelum diberikan psikoedukasi, sehingga tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa Madrasah Aliyah "X" mengenai perilaku *bullying* tercapai karena tingkat pengetahuan siswa meningkat.

Adapun saran terkait pengabdian lebih lanjut dapat dilakukan dengan tindak lanjut untuk melihat bagaimana perubahan perilaku *bullying* yang terjadi di setelah diberikan psikoedukasi, sehingga pengukuran jangka panjang dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku yang lebih signifikan.

REFERENSI

- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, And Rusanti Rusanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):649–58.
- Aisyah, Siti. 2023. "Teacher Guidance And Counseling Strategy In Handling Bullying Behavior At Smp Negeri 1 Balongan." *Beginner: Journal Of Teaching And Education Management* 1(1):31–36.
- Arif, Fasli, And Sri Wahyuni. 2017. "Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Ulayat* 4(2):122–40.
- Asimopoulos, Charisios, Ioanna Bibou-Nakou, Theologos Hatzipemou, Eugenia Soumaki, And John Tsiantis. 2014. "An Investigation Into Students' And Teachers' Knowledge, Attitudes And Beliefs About Bullying In Greek Primary Schools." *International Journal Of Mental Health Promotion* 16(1):42–52.
- Bees, Elyona, And Berta Esti Ari Prasetya. 2016. "Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak Dengan Perilaku Bullying Anak Remaja Di Sma Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Psikologi Perseptual* 1(1).
- Bete, Maria Natalia, And Arifin Arifin. 2023. "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka." *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)* 8(1):15–25.
- Collins, W. Andrew, Eleanor E. Maccoby, Laurence Steinberg, E. Mavis Hetherington, And Marc H. Bornstein. 2022. "Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture." *Parenting: Selected Writings Of Marc H. Bornstein* 89–116.
- Ernawati, Ernawati. 2018. "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan Bullying Di Pesantren." *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(02):38–44.
- Farrington, David P., And Maria M. Ttofi. 2009. "School-Based Programs To Reduce Bullying And Victimization." *Campbell Systematic Reviews* 5(1):I–148.
- Fathonah, Windi Putri. 2021. "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2(2):208–13.

- Firdaus, Fery Muhamad. 2019. "Efforts To Overcome Bullying In Elementary School By Delivering School Programs And Parenting Programs Through Whole School Approach." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika* 2(2):49–60.
- Ibrahim, Rustam. 2016. "Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali)." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16(1):89–108.
- Kass, Heidi, And A. Leo Macdonald. 1999. "The Learning Contribution Of Student Self-Directed Building Activity In Science." *Science Education* 83(4):449–71.
- Khaulani, Akhmad Thohir. 2015. "Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)." *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Kouklari, Evangelia-Chrysanthi, Stella Tsermentseli, And Claire P. Monks. 2018. "Hot And Cool Executive Function In Children And Adolescents With Autism Spectrum Disorder: Cross-Sectional Developmental Trajectories." *Child Neuropsychology* 24(8):1088–1114.
- Liu, Jiaying, Siman Zhao, Xi Chen, Emily Falk, And Dolores Albarracín. 2017. "The Influence Of Peer Behavior As A Function Of Social And Cultural Closeness: A Meta-Analysis Of Normative Influence On Adolescent Smoking Initiation And Continuation." *Psychological Bulletin* 143(10):1082.
- Manafe, Henny A., Agapitus H. Kaluge, And Simon S. Niha. 2023. "Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10(3):481–91.
- Masitah, Masitah, And Irna Minauli. 2012. "Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma* 4(2):69–77.
- Mawarni, Retno. 2013. "Hubungan Antara Mencari Sensasi Dan Empati Dengan School Bullying Pada Remaja Putra Kelas X Dan Xi Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta."
- Nassem, Elizabeth Mary. 2017. "The Complexity Of Children's Involvement In School Bullying." *Journal Of Children's Services* 12(4):288–301.
- Nursalim, Mochamad. 2022. "Pelatihan Konseling Traumatis Untuk Membantu Korban Bullying Di Sma Kota Surabaya." *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement* 3(2):251–59.
- Nwufu, Juliet Ifeoma, Fortune Igiri Ede, Morenike Esther Omoniyi, And Aniekan Smart Ubom. 2019. "Peer Rejection And Social Networking As Predictors Of Cyber Bullying Among Adolescent Secondary School Students In Otukpo Local Government Area Of Benue State." *Social Science Research* 5(1).
- Okoth, Ochura Joseph. 2014. "Teachers' And Students' Perception On Bullying Behaviour In Public Secondary Schools In Kisumu East District, Kenya." *Journal Of Educational And Social Research* 4(6):125.
- Oktaviana, Listyarini, And W. S. Hertjung. 2014. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying."
- Oktaviani, Putri, Achmad Syahid, And Peter Paul Moormann. 2020. "Santri's Emotional Intelligence And Big Five Personalities On Bullying Behaviors In Pesantren."
- Rosa, Nikita. 2023. "Data Kasus Bullying Di Sekolah, Fsg: 50% Di Jenjang Smp."

Detikedu.

- Safitri, Chairunnisa. 2022. "Hubungan Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan."
- Sholihin, Amin. 2023. "Peranan Bhabinkamtibmas Polsek Sambi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Manafiul'ulum Boyolali."
- Sutrisno, S. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan)."
- Tumon, M. A. B. 2014. "A Descriptive Study Of Bullying Behavior In Adolescents." *Surabaya: Calyptra. University Of Surabaya Student Scientific Journal* 3(1).
- Usman, Irvan. 2013. "Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo." *Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. "Save Our Children From School Bullying." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 129.
- Yani, Roy Andry, Mustikasari Mustikasari, And Rahmi Imelisa. 2022. "The Effect Of Counseling Group Towards Self-Efficacy At Victim Bullying Students."